

Perlawanan Masyarakat Samin dan Modernisasi dalam Perubahan Sosial Masyarakat Madiun, 1908-1914

Zuanti Fitria Melani

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22201021023student.uin-suka.ac.id

Abstract

This article aims to explain the spread and resistance of the Samin group against the Dutch colonial government in Jiwan and Balerejo sub-districts, Madiun district. The resistance carried out by the Samin group is interesting to study because this resistance did not use violence at all, but instead used the daily attitudes of the Samin people which were shown in response to Dutch colonial policies. This research on the Samin Movement is qualitative research based on social history using a sociological approach. The research method used is historical research methods (heuristics, source criticism, interpretation, historiography) with the type of library research. Data sources are obtained from several literature books, journals, research results, etc. which are similar to the research object. The aim of this research is to see the spread of the Samin Movement in Madiun and its resistance to the Dutch colonial era and also the response of the Samin people to the modernization brought by the colonial government. The findings in this research include first, Samin's teachings in Madiun were brought by Wongsorejo, one of Samin Surosentiko's students in Blora, Central Java. Second, the resistance carried out by the Samin group in Madiun was almost the same as the resistance carried out in the Blora area by refusing to pay taxes and disobeying colonial government policies. Third, the Samin do not necessarily close themselves off from modernization as evidenced by the use of modern plows and chemical fertilizers in their fields..

Keywords: *Modernization, Resistance, Samin.*

Pendahuluan

Gerakan Samin bermula dari seorang petani bernama Samin Surontiko yang berasal dari desa Plosodiren, Randublatung, Blora Jawa Tengah. Pada 1890, di usia ke-31 Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya pada orang-orang di desanya. Pada 7 Februari 1890 Samin Surosentiko melakukan orasi di hadapan para pengikutnya di *Oro-oro* Bapangan, Blora. Pengikut Samin terus bertambah setiap tahunnya, bahkan pengikutnya juga berasal dari luar daerah Blora seperti Bojonegoro, Ngawi, dan Grobogan. Pada 1906 pengikut Samin juga berkembang di sebelah selatan kabupaten Rembang dengan jumlah pengikut Samin mencapai 3.000 orang.¹ Pada 1 Maret 1907 muncul isu pemberontakan besar-besaran kaum Samin, hingga pada puncaknya Samin Surosentiko bersama delapan pengikutnya diinterogasi dan dibuang keluar Jawa hingga meninggalnya pada tanggal 2 September 1914 di Kota Tengah, Padang.²

¹ Harry J Castles Benda Lance, "The Samin Movement," *Bijdragen Tot de Tall, Land, End Volkunde, Konin Klijk Institut Voor Tall-, Land-, En Volkenkunde*, 1969, 207–240.

² Suripan Sadi Hutomo, "Samin Surontiko Dan Ajaran-Ajarannya," *Basis*, 1985, 2–15.

Pada 1908 ajaran Samin giat disebarkan oleh Wongsorejo di Jiwan, dekat Madiun. Ajaran Samin juga dibawa oleh Surohidin yang tidak lain merupakan menantu dari Samin Surontiko dan pak Engkrang pada tahun 1911 di daerah kabupaten Grobogan. Pada tahun yang sama ajaran Samin disebarkan di Kajen, Pati oleh Karsiyah salah seorang murid Samin Surontiko. Juga pada tahun 1914 gerakan Samin mencapai puncaknya dikarenakan pajak yang dinaikkan oleh pemerintah kolonial sehingga banyak aparat desa mendukung gerakan ini. Ditahun itu juga seorang Samin bernama Projodikoro menyebarkan ajaran Samin di Balerejo, Madiun. Ajaran Samin juga meluas sampai daerah Tapelan, Bojonegoro bahkan sejak tahun 1890 sudah terdapat pengikut Samin di sana.³ Walaupun terjadi perluasan wilayah diberbagai daerah oleh pengikut Samin, namun mulai tahun 1914 pengikut Samin saat itu mulai terlihat mengalami penurunan hingga hilangnya gerakan ini masih terjadi perbedaan pendapat dari berbagai literatur.

Perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang Samin berbeda dengan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda diberbagai daerah lain seperti dengan melakukan pemberontakan atau penyerangan, namun perlawanan yang dilakukan orang Samin sama sekali tidak dengan kekerasan. Bentuk perlawanan yang paling dikenal dari masyarakat Samin adalah penolakan untuk membayar pajak pada pemerintah. Karena menurut mereka membayar pajak adalah hal baru yang tidak ada sejak orang tua dan *simbah-simbah* mereka dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin juga tidak menggunakan bahasa *krama (alus)* pada pejabat pemerintah, mereka menganggap semua orang memiliki kedudukan yang sama. Disisi lain, dalam kehidupan masyarakat desa masyarakat Samin juga menolak untuk melaksanakan peraturan desa seperti berjaga malam serta tidak menjalankan peraturan yang keluar dari pemerintah desa. Hal yang menarik lainnya dari perlawanan orang Samin ini adalah mereka dengan tidak takut untuk mengambil kayu di hutan yang secara hukum tindakan mereka dianggap mencuri. Hal itu dilakukan karena mereka menganggap hutan adalah kepemilikan semua orang yang semuanya bebas untuk mengambil manfaat darinya, aturan dari pemerintah kolonial adalah peraturan baru yang dianggap menghilangkan kebebasan mereka. Semua sikap dan tindakan mereka tidak lepas dari norma agama yang disebarkan oleh Samin Surontiko pada pengikutnya yang disebut agama Adam.

Penelitian ini berfokus pada perlawanan gerakan Samin yang ada di Madiun yang dipimpin oleh Wongsorejo salah seorang murid Samin Surontiko di Blora, Jawa Tengah. Selain itu, dalam penelitian ini akan dibahas bentuk perlawanan dan respons atas modernisasi masyarakat Samin di Madiun serta dari kelompok dan latar belakang apa saja mereka berasal sehingga ikut serta untuk melakukan

³ Lance, "The Samin Movement."

perlawanan. Gerakan Samin yang secara umum dikenal berada di daerah Blora, Jawa Tengah sebagai daerah asal munculnya gerakan ini sebagai upaya penyebaran ajaran masyarakat Samin juga melakukan perluasan wilayah salah satunya yakni di daerah Jiwan dan Balerejo, Madiun. Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait Perlawanan Gerakan Samin Terhadap Kolonial Belanda di Madiun (1908-1914). Adapun batasan tahun awal diambil tahun 1908 merupakan awal kedatangan Wongsorejo ke wilayah Madiun untuk menyebarkan ajaran Samin. Sedangkan tahun 1914 dijadikan sebagai batas akhir penelitian ini dikarenakan pada tahun tersebut Wongsorejo dan dua temannya ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun tersebut juga Samin Surontiko meninggal dalam pengasingannya di Padang, sehingga gerakan Samin mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan dari pengikutnya. Penelitian ini penting dikaji untuk mengangkat peristiwa sejarah lokal khususnya gerakan Samin yang ada di Madiun terhadap kolonial serta bagaimana bentuk perlawanan gerakan Samin di Madiun ini, apakah sama dengan gerakan Samin yang ada di Blora dan juga daerah lainnya ataukah memiliki perbedaan di dalamnya.

Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: gerakan sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Menurut Singh, gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka.⁴ Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat. tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan-pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan dan keadilan sosial. Perlawanan dikelompokkan dalam beberapa tipe: 1) Perlawanan terbuka (*Overt resistance*), 2) Perlawanan tertutup (*Covert resistance*), 3) Perlawanan tidak disadari (*Unwitting resistance*), 4) Perlawanan target-tetap (*Target-defined resistance*), 5) Perlawanan eksternal (*External-defined resistance*), 6) Perlawanan terjawab (*Missed resistance*), dan 7) Perlawanan berusaha (*Attempted*).⁵ Victor Tunner menyebut gerakan sosial sebagai komunitas yang secara esensial bersifat cair dan informal. Akibatnya, mereka tidak dapat bertahan lama. Beberapa di antaranya bertransformasi berkat kesuksesan mereka sendiri.⁶

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-

⁴ Rajendra, *Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resict Book, 2010).

⁵ A Jocelyn Holander and Einwohner, "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum*, 2004, 533-554.

⁶ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Obor, 2015).

sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.⁷ Konflik sosial merupakan suatu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁸ Konflik sosial dapat diartikan sebagai bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain yang ada di masyarakat biasanya dilakukan dengan sikap saling mengancam, menekan maupun menghancurkan. Konflik sosial dilatarbelakangi kepentingan dari berbagai pihak yang relatif sama terhadap suatu hal yang bersifat terbatas.

Raharjo menjelaskan perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial maupun lembaga-lembaga sosial. Perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan luasnya cakupan perubahan, melainkan juga berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti irama, besaran pengaruh, ataupun kesenjangan dalam proses perubahan.⁹ Perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan ini bisa dilihat dari adanya penelitian pada susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada satu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.¹⁰

Tinjauan pustaka perlu dilakukan untuk melihat penelitian terdahulu yang hampir sama objek kajiannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini. Di antaranya: *Pertama*, artikel Setiadi dan Nur Rosyid (2021) membahas tentang jalinan unsur-unsur atribut feminin narasi tentang gerakan sosial terkait dengan narasi *Gegeran* atau kerusuhan Samin dalam konteks industrialisasi di Kendeng, Jawa Tengah.¹¹ *Kedua*, artikel Indah Sri dan Puji Lestari (2017) membahas tentang nilai-nilai dan tradisi masyarakat Samin ditinjau dari pendidikan karakter.¹² *Ketiga*, artikel Adhita Wahyu Nurmala dan Diana Rusmawati (2018) membahas tentang makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin.¹³ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni penulis melakukan kajian tentang perlawanan Gerakan Samin khususnya yang berada di daerah Madiun.

⁷ Irving M Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).

⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

⁹ Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999).

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Setiadi and Nur Rosyid, "Narasi Ekspresi Gerakan Masyarakat Samin Di Kawasan Pegunungan Utara Jawa," *Antropologi* 23, no. SOsial Budaya (2021): 203–11.

¹² Indah Sri Pinasti and Puji Lestari, "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Pendidikan Karakter," *Istoria* 13 (2017): 1–12.

¹³ Adhita Wahyu Nurmala and Diana Rusmawati, "Makna Spiritualitas Pada Penganut Ajaran Samin," *Empati* 7 (2018): 164–73.

Untuk memberi batasan dalam kajian ini agar tidak terlalu luas lingkup kajiannya, penulis menetapkan tiga rumusan masalah: Bagaimana penyebaran Gerakan Samin di Madiun? Bagaimana perlawanan Gerakan Samin di Madiun terhadap pemerintah kolonial? Mengapa masyarakat Samin menunjukkan perubahan pada modernitas?

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah, metode sendiri itu berarti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.¹⁴ Daliman mendefinisikan metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁵ Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa sumber terhadap telaah pustaka dari buku, jurnal, maupun literatur yang didapat di lapangan. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).

Dalam mengaktualisasikan metode penelitian sejarah dilakukan dengan beberapa tahap penelitian diantaranya. Pertama, Pemilihan topik dilakukan dengan mengamati situs-situs sejarah yang berada dilingkungan penulis sekira menarik untuk diangkat topiknya, serta masih sedikit penelitian akan objek tersebut. Kedua, Heuristik dilakukan dengan mencari berbagai sumber yang dapat ditemukan, baik berbentuk dokumen tertulis, rekaman audio, atau dengan studi kepustakaan. Ketiga, verifikasi sumber merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber dengan mengkritisi terhadap keorisinalan sumber, sehingga dapat menentukan sumber tersebut dapat dipakai atau tidak. Keempat, Interpretasi merupakan proses penafsiran data-data yang telah diperoleh yang sudah ter verifikasi terlebih dahulu. Kelima, Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian dilakukan dengan merekonstruksi masa lalu dengan data-data otoritatif yang telah diperoleh. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁶

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial, maka digunakanlah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis kondisi sosial, latar belakang keagamaan,

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

¹⁶ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah* 12 (2014).

faktor dan pencetus gerakan, mobilisasi pengikut gerakan, dan juga perlawanan yang dilakukan oleh gerakan Samin yang ada di Madiun.

Hasil Pembahasan

Penyebaran Gerakan Samin di Madiun

Ajaran Samin Surosentiko mendapat tanggapan baik sehingga banyak memikat pengikutnya dari desanya sendiri maupun desa sekitarnya. Gerakan masyarakat Samin awalnya tidak menarik perhatian pemerintah daerah dan pemerintah Hindia Belanda karena dianggap sebagai gerakan masyarakat biasa yang tidak menimbulkan persoalan serius bagi pemerintah kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain.¹⁷ Dari sikap masyarakat Samin ini menimbulkan anggapan dari penguasa bahwa masyarakat Samin berkeinginan untuk membebaskan dirinya dari belenggu kekuasaan elite saat itu yakni pemerintahan kolonial.

Ajaran Samin banyak disebarkan oleh pengikut Samin Surontiko ke berbagai wilayah di sekitar Blora, Jawa Tengah bahkan hingga keluar dari wilayah Jawa Tengah. Pasca ditangkapnya Samin Surontiko oleh pemerintah kolonial, tidak memadamkan semangat kaum Samin untuk menyebarkan ajarannya. Pada tahun 1908 ajaran Samin mulai masuk ke daerah Madiun yang disebarkan oleh Wongsorejo, salah seorang pengikut Samin Surontiko yang berasal dari Blora, Jawa Tengah. Ajaran Samin yang dibawa Wongsorejo di Madiun tidak berlangsung lama karena dibubarkan oleh pemerintah kolonial. Hal ini terjadi karena orang-orang Samin dianggap tidak patuh dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial, salah satunya dengan menolak untuk membayarkan pajak yang seharusnya dibayar. Gerakan yang dipimpin Wongsorejo menghilang setelah hukuman isolasi yang diterapkan Pemerintah kolonial.¹⁸

Gerakan Samin di Madiun tidak serta merta hilang setelah Wongsorejo ditangkap oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1914, muncul kembali kelompok Samin di Madiun yang dipimpin oleh Projodikromo warga desa Simo, kecamatan Balerejo, kabupaten Madiun. Projodikromo dimungkinkan sebagai salah satu pengikut Samin yang disebarkan oleh Wongsorejo pada tahun 1908. Perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Samin membuat khawatir pemerintah kolonial saat itu. Sehingga pemerintah kolonial melalui bupati Madiun yang menjabat kala itu R. H. T. Kusnodiningrat meminta warganya para pengikut Samin untuk meninggalkan

¹⁷ Widiyanto, "The Samin Movement and Millenarism 1976," *Korver*, 1983, 256–257.

¹⁸ Mukodi Burhanudin, *Pendidikan Samin Surosentiko* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015).

ajaran itu selamanya karena tidak sesuai dengan aturan dan tujuan pemerintah lokal maupun pemerintah kolonial.¹⁹

Wongsorejo sebagai penyebar ajaran Samin yang berasal dari Blora, Jawa Tengah, diketahui menyebarkan ajaran Samin di desa Bedo, kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Kecamatan Jiwan berada di sebelah barat dari kabupaten Madiun, yang mana di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan kabupaten Magetan. Dilihat dari letak geografisnya kecamatan Jiwan berada di kabupaten Madiun paling barat yang langsung berbatasan dengan kabupaten lain. Dimungkinkan Jiwan menjadi wilayah yang paling mudah dijangkau untuk menyebarkan ajaran Samin yang notabene berasal dari Blora, Jawa Tengah dari arah barat kabupaten Madiun. Ajaran Samin tidak hanya disebarkan di wilayah kecamatan Jiwan saja, akan tetapi pada tahun 1914 ajaran Samin juga muncul di desa Simo, kecamatan Balerejo, kabupaten Madiun yang berada disebelah timur kecamatan Jiwan. Kemunculan kembali kelompok Samin di Madiun dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya gerakan Samin yang ada di Blora pada tahun 1914. Namun kemunculan kembali kelompok Samin ini tidak berlangsung lama setelah dihentikan oleh pemerintah kolonial yang juga menandai berakhirnya gerakan Samin yang ada di Madiun. Sebagian kaum Samin yang masih bertahan dengan ajarannya, mayoritas dari mereka kebanyakan bertahan di pedesaan sekitar hutan yang menjadi bukti panji-panji kebanggaan petani mandiri Jawa, sikep, dan sikap kejujuran yang diamalkan tanpa batas.²⁰

Gerakan Samin di Madiun salah satunya dipicu oleh kesenjangan keadilan yang disebabkan oleh aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial khususnya dalam hal pajak cukup memberikan dampak yang besar terutama bagi kaum petani yang dirugikan dengan adanya kebijakan pajak tersebut. Pengikut kelompok Samin didominasi oleh kaum petani golongan menengah keatas atau mereka yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Gerakan Samin dipelopori golongan petani yang relatif kaya dalam memenuhi nafkah kehidupan.²¹ Pengikut kelompok Samin pada masa Wongsorejo di Madiun diperkirakan berjumlah sekitar 200 orang. Diterapkannya kerja rodi, kebijakan politik etis, ditambah dengan pajak yang tinggi menambah penderitaan rakyat terutama mereka yang berprofesi sebagai petani. Pembatasan penggunaan hutan oleh pemerintah kolonial turut memicu kemarahan kelompok Samin yang menganggap hutan adalah milik semua orang dan peraturan pemerintah tentang undang-undang kehutanan hanya menghalangi kebebasan mereka saja.

¹⁹ Ong Hok Ham, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018).

²⁰ Burhanudin, *Pendidikan Samin Surosentiko*.

²¹ Ham, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*.

Pengikut Samin dijuluki sebagai “*wong sikep*” yang menerapkan prinsip petani sikep yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka cenderung memikirkan apa yang dimilikinya saja seperti rumah, keluarga, warisan, dan tanah serta tidak mengindahkan kepentingan orang lain seperti kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh pemerintah desa. Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.²² Dalam rangka untuk menjadi manusia yang sempurna harus memiliki kepribadian yang luhur dengan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Karena justru cara bagaimana sesuatu itu dikatakan atau dilakukan itulah yang menentukan.²³

Perilaku dan sikap orang Samin ini tidak terlepas dari agama yang dianutnya yang disebut agama Adam. Agama Adam ini disebarkan sendiri oleh Samin Surontiko kepada para pengikutnya didesanya. Dalam agama Adam mereka menganggap manusia sebagai manifestasi adanya Tuhan, sehingga Tuhan ada didalam diri mereka sendiri atau seperti ajaran *Wahdatul Wujud* dalam agama Islam. Ajaran Samin merupakan ajaran *lelakon* tentang kehidupan manusia di dunia untuk selalu hidup gotong royong, saling membantu sesama. Dalam ajaran itu juga disebutkan adanya ajaran milik bersama. Karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan Samin. Jadi, timbulnya sebutan itu berasal dari kata sami-sami atau sama-sama, berarti bahwa manusia berasal dari zat yang sama.²⁴ Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang pemerintahan.

Perlawanan Gerakan Samin di Madiun

Protes atau perlawanan yang dilakukan oleh Gerakan Samin biasanya dalam laporan resmi pemerintah kolonial dikategorikan *lijdelijk verzet*, artinya sebagai protes yang sabar dan tenang, sebagai perlawanan tanpa kekerasan. Itulah sebabnya menurut Snouck Hurgronje, protes mereka dibandingkan dengan protes-protes kaum tani lainnya merupakan protes yang paling tidak berbahaya.²⁵ Perlawanan yang dilakukan oleh gerakan Samin bukan semata-mata bertujuan untuk meruntuhkan pemerintahan yang sedang berkuasa dengan jalan kekerasan. Karena memang bukan itu tujuan mereka, kelompok Samin hanya menginginkan

²² Pinasti and Lestari, “Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Pendidikan Karakter.”

²³ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1988).

²⁴ Lance, “The Samin Movement.”

²⁵ Sindhunata, *Die Samin-Bewegung, Hoffen Auf Den Ratu-Adil* (Hambur: Kovac, 1992).

kebebasan mereka yang tidak diganggu dengan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya pemerintah kolonial yang memegang kekuasaan saat itu. Kebijakan tersebut umumnya cenderung merugikan rakyat sehingga menjadi alasan kelompok Samin untuk mengambil sikap. Tidak seperti pemberontakan pada pemerintah kolonial yang dilakukan diberbagai wilayah lain dengan melakukan kekerasan dan penyerangan, kelompok Samin melakukan perlawanan dengan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Samin yang paling dikenal adalah penolakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Kata-kata yang sering dikeluarkan oleh orang Samin saat ditanya mengapa mereka tidak mau melakukan kewajibannya dengan membayar pajak dengan mengatakan “Wong Sikep tak kenal pajak”. Menurutnya pajak dinilai sebagai sesuatu yang asing dan baru untuk mereka yang mana hal itu tidak ada dimasa orang tua dan simbah-simbah mereka. Kelompok Samin menganggap mereka para penarik pajak adalah orang yang jahat dan mengemis untuk diberi sebagian dari harta mereka. Perlawanan kelompok Samin utamanya memang ditujukan pada institusi pajak yang munculnya pada saat pemerintah kolonial. Kelompok Samin jika dipaksa untuk membayar pajak mereka membayarnya menggunakan barang meskipun penarik pajak menghendaki pembayaran dalam bentuk uang.²⁷ Pajak yang diterapkan oleh pemerintah kolonial tidak hanya pajak tanah saja, akan tetapi juga pajak air pertanian, pajak kepemilikan ternak, bahkan untuk mengambil kayu dari hutan juga diharuskan untuk membayar sejumlah uang.

Menurut Santoso perlawanan terhadap kolonial itu disebut tata negara. Komunitas Samin beranggapan tanah Jawa adalah peninggalan nenek moyang. Oleh karena itu, Samin Surontiko mengajak para pengikutnya yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk tidak membayar pajak, tidak mau harta, tidak mau membantu pembangunan jalan. Semua cara itu dilakukan karena meyakini hasil dari pembayaran pajak hingga membangun jalan adalah untuk kepentingan Belanda, bukan untuk kemakmuran orang Jawa.²⁸ Penolakan Samin untuk tidak membayar pajak lebih karena Samin merasa tanah hutan adalah warisan dari nenek moyang. Ketika diminta membayar pajak oleh Belanda, pengikut Samin mempertanyakan pemungut, karena mereka tidak pernah merawat hutan (sarang dan kayu jati) tapi ingin mengambil keuntungan atas hasil hutan.²⁹ Ketidaksenangan

²⁶ Ham, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*.

²⁷ Ratrie Devi Apriliati, “Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Blora 1970-2007,” *Jurnal of Indonesia History*, 2018, 3–9.

²⁸ Budi Santoso, *Hanggo Puspo Aji: Ajaran Dan Sejarah Pergerakan Samin Surosentiko* (Semarang: Elsa Press, 2016).

²⁹ Nazar Nurdin and Ubbadul Adzkiya, “Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin,” *Sosiologi Agama* 15 (2021): 71–86.

akan tanah Jawa dikuasai oleh kekuasaan asing turut menjadi alasan masyarakat Sain menolak untuk membayar pajak.

Selain penolakan kelompok Samin untuk membayar pajak, dengan terang-terangan dan tanpa ada rasa bersalah mereka mengambil kayu dari hutan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Secara hukum, tindakan mereka dianggap sebagai mencuri dengan adanya undang-undang tentang kehutanan. Menurut mereka hutan, air, dan tanah yang mereka tinggali adalah milik bersama tanpa ada kepemilikan atas salah satu pihak. Dari tindakan tersebut membuat ribuan dari orang Samin disidang dan dipenjarakan atas kasus pidana kehutanan. Akibat perlawanan politik ini, banyak pengikut Samin yang diburu Belanda untuk disidang. Pihak kolonial mempertanyakan gerakan Samin, dan tidak mendapatkan alasan logis mereka menolak membayar pajak.³⁰ Kebanyakan dari mereka ditempatkan di daerah Ngawi dan Rembang sebagai tempat penahanan oleh pemerintah kolonial. Dalam pandangan orang Samin yang boleh mengambil hasil dari kehutanan adalah mereka yang melakukan perawatan dan melakukan pekerjaan bukan pemerintah kolonial yang tidak mempunyai hak untuk pengelolaan hutan. Saat itu pada tahun 1908, dengan terang-terangan Samin Surontiko mengajak masyarakat sekitar Randublatung dan desa penghasil pohon Jati lainnya di Blora untuk menolak kehadiran Belanda. Kehadiran Belanda di wilayah hutan jati Randublatung membuat warga setempat kesulitan hidup, karena aparat kolonial bertindak zalim dengan melakukan pembatasan atas akses ke hutan.³¹

Bentuk protes yang dilakukan kaum Samin selain dalam hal pajak, juga dapat dilihat dari budaya kultural masyarakat Samin. Dalam keseharian kaum Samin tidak memedulikan sikap sopan santun dan hormat terhadap bangsawan, priayi, dan bangsa Belanda dengan tidak menggunakan bahasa halus (*krama inggil*). Mereka tetap menggunakan bahasa Jawa kasar (*ngoko*) untuk berbicara dengan siapa pun. Hal ini karena kaum Samin menganggap semua orang memiliki kedudukan yang sama tanpa dibedakan antara satu dengan lainnya. Secara sadar kaum Samin berbicara menggunakan bahasa *ngoko* pada siapapun serta tidak memandang kedudukannya dalam masyarakat seperti budaya Jawa pada umumnya. Kata *kowe* (kasar) dalam bahasa Jawa yang berarti kamu biasa digunakan untuk berbicara dengan pejabat pemerintahan sekalipun termasuk kepala residen, pegawai kolonial ataupun bupati. Implementasi dari pemahaman kelompok Samin bahwa manusia mempunyai derajat yang sama tidak hanya diperlihatkan dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok Samin, namun juga pada tingkah laku dan

³⁰ M Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Samins, 1995).

³¹ Nancy Lee Peloso, *Richt Forest, Poor People Resource Control and Resistance in Java* (Berkeley: University of California Press, 1992).

tindakannya. Khususnya dengan pejabat kolonial mereka tidak lagi memedulikan sopan santun sama sekali.

Dunia orang Samin sangat terbatas, yakni hanya desa mereka saja, apa pun yang terjadi di luar itu mereka tidak tertarik dan tidak mau tahu karena mereka beranggapan itu bukanlah urusannya. Kaum Samin menolak otoritas pemerintah, karena bagi mereka hanyalah kekuasaan atas rumah, keluarga, warisan, dan tanah. Ajaran agama Adam memberikan penghargaan yang tinggi pada kesatuan sosial yang kecil seperti rumah tangga. Sehingga kaum Samin menolak segala otoritas dan birokrasi regional nasional yang modern dan mengidealkan komunitas desa yang terisolasi, otonom, dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kelompok Samin menolak untuk bekerja sama dalam kehidupan desa dengan melaksanakan kerja bakti dan gotong royong untuk membangun jalan. Karena menurutnya itu bukan tanggungjawab mereka dan hanya digunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Kaum Samin menolak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban desa. Pemerintah desa tidak memiliki wewenang apa pun untuk mengatur atau memaksakan tugas kepada mereka.

Samin dan Respons Modernitas

Dalam merespons perubahan yang mengarah pada modernitas dengan datangnya bangsa kolonial sebagai simbolnya, masyarakat Samin tidak serta merta menolak modernisasi akan tetapi menghadapinya dengan tetap memperhatikan ajaran leluhurnya. Masyarakat Samin mendudukan perempuan pada posisi yang strategis, dalam perlawanannya terhadap kolonial perempuan dijadikan garda terdepan untuk menghalangi terjadinya kekerasan. Alasan yang kuat digunakannya kaum perempuan sebagai upaya menghadapi pemerintah kolonial adalah upaya untuk mengurangi kericuhan. Perempuan dianggap sebagai lambang kelembutan yang bertolak belakang dengan laki-laki yang cenderung anarkis. Perempuan dalam konteks ini diartikan sebagai ibu-ibu yang berjuang untuk mengurus rumah dan anaknya. Pelibatan perempuan dalam perlawanan masyarakat Samin dilakukan sebagai strategi taktik gerakan perlawanan masyarakat Samin terhadap pemerintah kolonial.³²

Perkembangan teknologi yang terjadi begitu cepat meluas melintasi batas-batas wilayah menjadikan tidak satu orang pun dapat membendungnya. Begitu pula pada masyarakat Samin yang lambat laun juga menerima hadirnya teknologi salah satunya dibuktikan dengan digunakannya pupuk kimia pada sektor pertanian. Dalam hal ini masyarakat Sain diuntungkan dengan kemudahan dan kualitas dari pupuk kimia. Selanjutnya dalam hal pendidikan juga mulai dibangun sekolah sederhana di desa yang bertujuan untuk mengurangi angka buta huruf. Masyarakat

³² Setiadi and Rosyid, "Narasi Ekspresi Gerakan Masyarakat Samin Di Kawasan Pegunungan Utara Jawa."

Samin mulai membuka diri dengan dunia luar tidak hanya berhubungan dengan kelompoknya saja, termasuk dengan hadirnya teknologi. Selain itu dalam hal pakaian telah terjadi perubahan pada masyarakat Samin yang awalnya lebih sering menggunakan pakaian adat berupa kaos lengan hitam dan celana hitam juga kebaya khas perempuan mulai berpenampilan seperti masyarakat biasa pada umumnya. Pengaruh teknologi terhadap masyarakat Samin memang belum terlihat secara signifikan, akan tetapi dalam perkembangannya yang pesat masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran leluhur di samping terbukanya mereka terhadap teknologi.

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa perlawanan kelompok Samin pada negara paling gencar dilakukan pada institusi pajak. Kebijakan politik etis yang diterapkan di Rembang, Madiun, dan Semarang semakin memberatkan beban masyarakat dengan segala aturan pajak yang ada di dalamnya. Sebenarnya kebijakan politik etis bertujuan untuk memperbaiki kemakmuran rakyat yang dilaksanakan dengan beberapa cara, diantaranya dengan mengganti sapi lokal dalam peternakan rakyat dengan sapi Benggala, juga dengan memperbaiki irigasi pertanian, dan diadakan kas desa dengan dana melalui sawah celengan (sawah untuk khas desa) serta dimungkinkan adanya kegiatan beberapa kerja bakti untuk desa. Namun sayangnya, tujuan yang baik itu justru menambah beban ekonomis bagi rakyat, karena biaya untuk semua lembaga baru itu ditarik dari rakyat. Akibatnya muncul pungutan-pungutan baru yang memberatkan rakyat desa.³³ Terlihat beberapa perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dan perubahan sikap masyarakat Samin atas kejadian yang terjadi di sekeliling mereka.

Simpulan

Perlawanan rakyat Nusantara pada masa pemerintahan kolonial Belanda umumnya dipicu oleh represi terhadap sistem kehidupan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Kondisi sosial masyarakat Madiun yang notabene orang pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani menjadikannya terkena dampak yang cukup besar dengan kebijakan pajak. Dengan ajaran agama Adam yang dibawa oleh Wongsorejo menghantarkan pola pikir masyarakat pada konsep kebebasan tanpa mau terikat dengan peraturan. Peranan Wongsorejo dalam menyebarkan ajaran Samin menjadi titik tolak munculnya ajaran Samin yang ada di Madiun karena dialah pembawa ajaran Samin ini dari Blora, Jawa Tengah. Gerakan Samin di Madiun berakhir bersamaan dengan hilangnya pengikut Samin itu sendiri. Dapat dilihat kondisi sosial, latar belakang keagamaan, pemicu adanya gerakan Samin, dan peran Wongsorejo dalam menyebarkan ajaran Samin menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari tumbuh dan berkembangnya ajaran Samin yang ada di Madiun. Suatu konflik antara pihak satu dengan pihak lainnya akan menghilang bersamaan dengan hilangnya kelompok itu sendiri.

³³ Lance, "The Samin Movement."

Massa dalam kelompok Samin bukan dikerahkan untuk melakukan perlawanan secara brutal, mobilisasi pengikut Samin ditujukan untuk memperlihatkan sikap kelompok Samin atas kebijakan pemerintah kolonial. Gerakan Samin bersifat cair bukan gerakan radikal yang melakukan perlawanan dengan kekerasan sehingga gerakan ini sangat mudah diredam oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut menjadi salah satu sebab gerakan Samin tidak bertahan begitu lama dengan model perlawanan yang digunakannya. Gerakan sosial yang bersifat cair dan informal cenderung akan mudah untuk dihadapi dan jika itu dianggap menyimpang akan sangat mudah untuk dilawan dan dihilangkan.

Konflik dalam suatu masyarakat biasanya terjadi ketika ada perbedaan dan permasalahan di dalamnya sehingga menyebabkan salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya dengan cara melemahkan atau menghancurkan pihak yang lain. Dalam hal ini terlihat konflik antara kelompok Samin dengan pemerintah kolonial sehingga memunculkan reaksi baik dari kelompok Samin sendiri maupun dari pihak kolonial. Gerakan Samin mulai memperlihatkan sikap terbukanya pada perkembangan teknologi dibuktikan dengan penggunaan pupuk kimia dalam bercocok tanam, didirikannya sekolah untuk mengurangi angka buta huruf, dan juga perubahan pakaian yang menggunakan seperti masyarakat biasa pada umumnya, tidak lagi menggunakan pakaian adat masyarakat Samin.

Daftar Sumber

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Burhanudin, Mukodi. *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Obor, 2015.
- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ham, Ong Hok. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Melalatoa, M Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Samins, 1995.
- Peloso, Nancy Lee. *Richt Forest, Poor People Resource Control and Resistance in Java*. Berkeley: University of California Press, 1992.
- Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.
- Rajendra. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resict Book, 2010.
- Santoso, Budi. *Hanggo Puspo Aji: Ajaran Dan Sejarah Pergerakan Samin Surosentiko*. Semarang: Elsa Press, 2016.
- Sindhunata. *Die Samin-Bewegung, Hoffen Auf Den Ratu-Adil*. Hambur: Kovac,

1992.

Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Zetlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Jurnal

Apriliati, Ratrie Devi. "Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Blora 1970-2007." *Jurnal of Indonesia History*, 2018, 3–9.

Holander, A Jocelyn, and Einwohner. "Conceptualizing Resistance." *Sociological Forum*, 2004, 533–54.

Hutomo, Suripan Sadi. "Samin Surontiko Dan Ajaran-Ajarannya." *Basis*, 1985, 2–15.

Lance, Harry J Castles Benda. "The Samin Movement." *Bijdragen Tot de Tall, Land, End Volkunde, Konin Klijk Institut Voor Tall-, Land-, En Volkenkunde*, 1969, 207–40.

Nurdin, Nazar, and Ubbadul Adzkiya. "Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin." *Sosiologi Agama* 15 (2021): 71–86.

Nurmala, Adhita Wahyu, and Diana Rusmawati. "Makna Spiritualitas Pada Penganut Ajaran Samin." *Empati* 7 (2018): 164–73.

Pinasti, Indah Sri, and Puji Lestari. "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Pendidikan Karakter." *Istoria* 13 (2017): 1–12.

Setiadi, and Nur Rosyid. "Narasi Ekspresi Gerakan Masyarakat Samin Di Kawasan Pegunungan Utara Jawa." *Antropologi* 23, no. SOSial Budaya (2021): 203–11.

Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Tsaqofah* 12 (2014).

Widiyanto. "The Samin Movement and Millenarism 1976." *Korver*, 1983, 256–57.